

Countrybution Biennale Yogyakarta VII 2003

Pameran Kekayaan Keragaman Nasional

Biennale Yogyakarta, yang dimulai tahun 1988, kini telah menjadi biennale tertua dan satu-satunya yang masih aktif di Indonesia setelah Biennale DKI Jakarta terbengkalai beberapa tahun silam. Tentu saja hal itu di samping CP Open Biennale yang juga diikuti oleh para perupa dari berbagai negara, yang baru saja usai diselenggarakan di Jakarta.

TAHUN ini penyelenggaraannya terhambat, karena mestinya dilaksanakan tahun 2001 lalu dan baru bisa dilaksanakan bulan ini. Kali ini, inisiatornya, Taman Budaya Yogyakarta, bekerja sama dengan organisasi nirlaba Antena Projects, mengaplikasikan Countrybution Biennale Yogyakarta, VII 2003, tanggal 17-31 Oktober 2003, di Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta.

Hajatan besar ini melibatkan 22 peserta, terdiri atas seluruhnya 31 orang perupa yang berasal dari berbagai daerah namun bermukim di Yogyakarta, serta dua orang lagi peserta yang selama beberapa tahun tinggal di luar negeri.

Biennale tahun 2003 yang menggabungkan dua kata yang dipeselesikan, yaitu *contribution* (andi), *bantuan*), dan *country* (pedesaan) dan selanjutnya menjadi Countrybution dengan cara penulisan morfem yang dibedakan itu, memang telah mengandung tafsiran makna kompleks.

Countrybution Biennale ini juga dianggap sebagai representasi dari kondisi dunia seni rupa dalam kurun waktu terakhir, sekaligus untuk menunjukkan sebuah kecenderungan mutakhir dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Untuk mencapai harapan itu, proses pengamatan yang meluas (*broad-based*) melibatkan para kurator, penulis, pengajar seni rupa, dan seniman yang dikenal oleh komunitas seni serta dianggap memiliki aktivitas dan cara pandang yang berma-

cam-macam.

Para perupa dan kelompok perupa itu adalah Agus Suwage, Dadang Christanto, Dipo Andy, Eko Nugroho dan Komik Daging Tumbuh, GEBER Modus Operandi, Handi Wirman Saputra, Hanura Hosea, Heri Dono, Jompe Kus Widananto, Mella Jarsma, Nano Wasono, Plus Sigit Kuncoro, RM Soni Irawan, Ruang MES 56, Sekar Jatiningrum, Silit Gabah, S Teddy D, dan Ugo Untoro.

Adapun tim kurator terdiri atas Hendro Wiyanto (perupa, kurator dan penulis seni rupa), Dr M Dwi Mariantio (Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta), dan kurator independen Bain Rosidi (kurator, pendiri dan pengelola Gelaran Budaya, dosen ISI Yogyakarta), Samuel Indratma (seniman dan anggota Apotik Komik), dan Suwarno Wisetroto (kurator independen, penulis seni, dan pengajar ISI Yogyakarta).

Panitia Biennale Yogyakarta VII 2003 menjelaskan, heterogenitas Yogyakarta membuat Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri. Lebih dari 1.000 seniman hidup di Yogyakarta dan jumlah perupa yang terlibat dalam lalu lintas pameran seni rupa, khususnya seni rupa kontemporer yang penting di tingkat nasional dan internasional, juga meningkat setiap tahun. Lalu lintas seniman dan kurator luar negeri yang datang dan pergi ke dan dari Yogyakarta juga makin sibuk. Kondisi ini membuat Kota Yogyakarta menjadi salah satu pusat seni potensial di tingkat nasional.

Panitia menambahkan, selama 15 tahun, biennale merupakan pameran seni rupa yang



KORPRIANSIABARI SAPTANO

Karya: Ugo Untoro dari Indonesia

vital dalam membaca dan mengukur berbagai kecenderungan dan praktik seniman terkemuka sesuai konteks tema setiap biennale. Dengan membentuk dan merefleksikan praktik seni rupa—merupakan hal terpenting dalam mengembangkan perkembangan teori seni, praktik, kerangka kerja, serta pertukaran pendapat—Biennale Yogyakarta telah membuat pengaruh besar pada perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia.

"Tajuk dan tema Countrybution dimajusudkan tidak sebagai suatu pesan yang dicanangkan oleh kurator yang didistribusikan, dan kemudian perlu di-

terjemahkan secara teragati (*serious—Red*) oleh para seniman yang diundang. Countrybution adalah sebuah *framework*, yang disepakati antara kurator dan anggota tim seleksi biennale yang digunakan untuk memberikan konteks sosial mutakhir dalam membaca beragam praktik seni rupa dan peran-peran seniman yang majemuk di Yogyakarta," demikian penjelasan kurator Hendro Wiyanto di dalam catatannya. (HRD)